

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Kesadaran Orang Tua

1. Hakikat kesadaran

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya kesadaran timbul perlu diandaikan tiga hal yaitu ada subjek, ada objek, dan ada subjek yang terbuka terhadap objek-objek⁶. Selanjutnya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa pengertian kesadaran adalah hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang⁷. Kesadaran tidak bersifat pasif karena kesadaran dan objek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang objek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran. Pada umumnya berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan formal anak pasti akan terus berusaha untuk mendukung anaknya sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu proses dimana seseorang sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui segenap pancaindera yang dimiliki yang mampu memberikan pandangan berupa kemampuan untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan sesuatu. Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab

⁶ Siregar, N.S.S. *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, (Jakarta : Grafindo, 2013), h.11

⁷ Alwi, H. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka.2005). hlm 54

keluarga terhadap perkembangan anak jika orangtua sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika orangtua yang tidak sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimasa yang akan datang. Orangtua yang sadar akan pendidikan anaknya adalah orangtua yang benar-benar matang berpikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk merubah nasib.

2. Hakikat Orang Tua

Orang tua atau wali murid adalah komponen dari masyarakat yang bersinggungan langsung dalam memperoleh manfaat dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini.

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan dilingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga. Disini, tanggung jawab orang sangat menentukan bagi masa depan pendidikan anak-anaknya. Kita ketahui bersama bahwa ada tiga faktor determinan dalam proses pendidikan yakni keluarga menjadi faktor utama dan pertama serta sangat penting dalam proses pendidikan anak jika pada proses awal pendidikan anak ini terdapat kesalahan maka akan berdampak pada proses pendidikan berikutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kondisi faktual, bahwa disekitar kita terdapat banyak anak-anak yang terlibat pada perilaku menyimpang. Ada kehidupan berkelompok menamakan kehidupan diri “geng” tertentu yang mengakibatkan tindakan asusilah terhadap lingkungan

sekitarnya dan dapat merambat keprilaku yang melanggar etika dan norma tanpa perhatian dan kesadaran orang tua dalam membina anak anaknya sejak usia dini

Sementara itu, sinergisitas pembelajaran dapat berjalan ketika ada hubungan yang baik antara sekolah, guru, anak, orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran sebagai mitra dalam serangkaian pembelajaran dan menindaklanjuti pendidikan anak di sekolah serta konsultasi berbagai informasi antara guru dan orang tua untuk mengupayakan hal terbaik bagi anak.

Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 yang berbunyi “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orangtua juga dapat mempermudah akses dalam berbagi informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orangtua dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam keluarga inilah anak mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya kesemuanya itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk menyelenggarakan membantu dan menuntunnya agar menjadi berhasil. karena untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan bagi anak tentunya tidak bisa terlepas dari orang tua, serta pendidikan dirumah lebih banyak dari pada di

sekolah karna rumah merupakan pendidikan utama, hal ini tentunya harus melibatkan orang tua. sebagaimana dikemukakan bahwa:

Kebiasaan anak di sekolah dengan di rumah pasti berbeda, seperti yang diungkapkan Hasbullah sebagai berikut:

Bahwa guru juga harus mengetahui latar belakang dan pengalaman murid saat di rumah. Keseharian anak banyak dihabiskan di rumah jika orangtua kurang perhatian bisa jadi anak akan menjadi sulit dalam belajar. Anak yang belum merasa nyaman di sekolah biasanya memiliki keseharian yang berbeda ketika di rumah, bisa jadi di sekolah pendiam begitu di rumah ceria. Guru menanyakan keseharian anak di rumah bertujuan agar terjadi sinkronisasi perkembangan anak ketika di sekolah dan di rumah.⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa orang tua mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam melakukan pendidikan anak, karena orang tua dalah tempat pertama dan utama anak mendapat pendidikan. Oleh karna itu dalam pembentukan kepribadian seorang anak yang berdasarkan ajaran agama islam, orang tua mesti mengetahui makna mendidik anak dan memperlakukan anak dengan penuh cinta kasih berlandaskan syi'ar-syi'ar agama islam.

Adapun anak sudah memasuki tahap pendidikan di sekolah maka kerjasama dari berbagai pihak mesti di canangkan dengan lebih baik, agar anak tidak mengalami kebingungan dalam mengarungi kehidupan dengan beban masalah yang terjadi di dalam rumah, tidak dibawa kesekolah sehingga akan baik secara individu, lingkungan, keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2008), hlm. 90

Adapun bentuk-bentuk Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya :

1. Perhatian Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini

Belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Unit yang paling kecil dalam mengembang tugas untuk membina kehidupan anak dalam pendidikan keluarga adalah orang tua, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam lingkungan. Perhatian orang tua itu sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi anak nya. “Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang akan dilakukan”.⁹

Bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan pencapaian prestasi anak di sekolah adalah sangat besar, dimana perhatian yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang diperlukan anak semata, melainkan keterlibatan langsung orang tua di dalam prosesnya. Motivasi orang tua harus dapat menciptakan harmonis dalam proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup.

Orang tua harus bersikap dan berperan sebagai motivator dalam membina kelangsungan hidup anak, agar memiliki keterampilan dan wawasan yang lebih luas. Orang tua sebagai motivator dalam membina kecakapan, harus dapat menumbuhkan kembangkan cara berfikir lebih luas dalam meningkatkan prestasi

⁹ Suryabrata dalam Supranoto . *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008),h.12

dalam sikap belajar anak. Apabila anak kurang perhatian orang tua akan terjadi broken home, karena anak memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tua.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak. Anak akan memiliki individu yang baik seperti sikap, tingkah laku, tata krama, sopan santun dan budi pekerti tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh pada kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan. Sehingga orang tua lah yang memiliki peranan besar dalam membentuk watak dan kepribadian anak.

Seperti dijelaskan oleh Hasbullah sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas pada diri anak, karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. Perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam usaha perkembangan pribadi seorang anak.
2. Dengan memberikan perhatian yang baik dan terus-menerus terhadap aktivitas yang dilakukan anak, maka orang tua sekaligus dapat mengetahui apa yang diperbuat anak. Orang tua mempunyai peranan sebagai motivator,

¹⁰ Hasbullah, *Otonomi pendidikan: Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 88

fasilitator, dan inisiator. Artinya segenap perilaku dan pikiran anak merujuk pada keinginan orang tua.

Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam proses pendidikan. Fungsi dan peranan orang tua tidak sebatas menyediakan dana pendidikan saja, tetapi ikut serta di dalam merencanakan program pendidikan, dan mengolah program pendidikan demi tercapainya mutu pendidikan. Perhatian orang tua diharapkan dapat menimbulkan semangat diri dalam anak sehingga anak akan bergairah dalam melakukan aktivitas belajar. Seperti pendapat Semiawan dalam Ramadhan, orang tua memberikan dukungan dalam kegiatan belajar anaknya dengan cara:

1. Menanamkan kebiasaan belajar siswa.
 2. Menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar pada siswa.
 3. Menyediakan fasilitas belajar.
 4. Membantu dan membimbing siswa dalam menemukan kesulitan belajar
2. Tanggung Jawab Orang Tua kepada Pendidikan Anak

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Bahkan peran jalur pendidikan sekolah makin lama makin penting, khususnya yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini tidak berarti bahwa “keluarga dapat melepaskan diri dari tanggung jawab pendidikan anaknya itu, karena keluarga

diharapkan bekerjasama dan mendukung kegiatan pusat pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat)".¹¹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, memberikan pendidikan akhlak, menempatkan dalam lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat tapi kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak dapat melakukan hal tersebut karena banyaknya faktor yang menjadi penghambat diantaranya:

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan ahlak bagi anaknya terabaikan.

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya, perasaan, dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeret kedalam sikap dan perilaku yang jahiliah.¹²

¹¹ Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000),h.168-169

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* h.30

Pada akhirnya, apapun alasannya mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankan orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang malam.

3. Partisipasi orang tua anak usia dini

Partisipasi dalam perkembangannya memiliki pengertian yang beragam walaupun dalam beberapa hal memiliki persamaan. Dalam pembangunan yang demokratis, terdapat tiga tradisi partisipasi yaitu; partisipasi politik, partisipasi sosial dan partisipasi warga. Keterlibatan atau partisipasi orang tua dalam pengembangan program anak usia dini merupakan suatu upaya mengikutsertakan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta monitoring dan evaluasi pendidikan.¹³

Partisipasi orang tua anak usia dini adalah bentuk keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini. Peran serta dan partisipasi mereka yang ditunjukkan dalam rapat, keikutsertaannya dalam mengemukakan pendapat, dan keterlibatannya dalam monitoring dan evaluasi kegiatan. Secara garis besar partisipasi yang akan dideskripsikan meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi ada enam jenis partisipasi yaitu:

- a) Partisipasi pemikiran. Orang berpartisipasi dalam bentuk pemikiran karena memiliki kemampuan intelektual dibanding dalam bentuk lain.

¹³ Atomoko Tjipto, *Partisipasi Publik dan Birokrasis Pembangunan*. jurnal Akademik :UNSRI, (2009)

- b) Partisipasi tenaga. Orang berpartisipasi dalam bentuk tenaga karena memiliki waktu luang untuk menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan program pembangunan.
- c) Partisipasi pemikiran yaitu partisipasi gabungan antara kemampuan intelektual dan kesadaran untuk menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan program pembangunan.
- d) Partisipasi dalam bentuk keahlian. Yaitu yang dilakukan orang tertentu yang memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pembangunan
- e) Partisipasi dalam bentuk uang. Partisipasi ini disebabkan oleh oleh dua faktor, yaitu (1) faktor kesibukan yaitu karena disibukkan oleh aktivitas sehari-hari sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk berpartisipasi, dan (2) faktor kemampuan ekonomi yaitu partisipasi yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan untuk menyumbang dalam bentuk uang.
- f) Partisipasi dalam bentuk barang. Karena tidak memiliki bentuk yang lain, sehingga memiliki barang tertentu yang dapat disumbangkan dalam pembangunan.

3. Faktor-Faktor menghambat Kesadaran Orang tua murid dalam Pendidikan Anaknya

Menurut Dalyono, rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (social cultur), dan faktor letak geografis.

Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.

Menurut Dalyono, "Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak." Pengaruh sosial tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari dengan teman sebayanya atau orang lain. Yang tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi, seperti radio atau televisi. Masih menurut Dalyono, "Anak-anak yang dibesarkan di kota pola pikirnya berbeda dengan anak di desa." Pada umumnya anak yang tinggal di kota lebih bersikap aktif dan dinamis, bila dibandingkan dengan anak desa yang selalu bersikap statis dan lamban. Itulah sebabnya, perkembangan dan kemajuan anak yang tinggal di kota jauh lebih pesat daripada anak yang tinggal di desa.

4. Manfaat yang diperoleh orang tua murid taman Kanak-kanak Al Insan

Amalia dalam ikut serta mendidik anak adalah :

1. meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak secara optimal;
2. melalui pemberdayaan keluarga dalam pendidikan TK diharapkan akan merubah pandangan keluarga tentang stimulasi pendidikan anak menjadi lebih tepat;
3. melalui pendidikan keluarga menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap keluarga dan berbagai institusi baik pemerintah maupun non pemerintah Melalui tindakan pemberdayaan keluarga dan masyarakat tersebut, maka dapat terwujud bentuk partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan program Taman kana-kanak.

Ada baiknya guru mengajak atau melibatkan orang tua dalam pendidikan anak termasuk yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibtan orang tua ini perlu didorong karena dapat membantu guru membangun harga diri guru di hadapan anak dalam menanamkan kedisiplinan dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar. Hasil-hasil riset menunjukkan bahwa pencapaian anak meningkat dengan adanya program keikutsertaan orangtua di dalam sekolah. Henderson dalam Jo Ann Brewer menyimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Keluarga bukanlah sekolah yang menyediakan lingkungan pendidikan utama bagi anak.

2. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak meningkatkan pencapaian belajar anak.
3. Keterlibatan orang tua adalah lebih efektif jika dilakukan secara komprehensif dan berencana.
4. Keterlibatan orang tua pada saat anak masih muda mempunyai efek menguntungkan terhadap pencapaian akademik di masa depan.
5. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akademik anak di bandingkan orang tua ikut serta di sekolah.
6. Anak-anak dari ekonomi lemah akan mendapat manfaat dari program orang tua ikut serta dalam program sekolah.¹⁴

Tidak sedikit orang tua yang turut mengantarkan anaknya ke sekolah atau lebih tepatnya lembaga TK. Kehadiran orangtua di sekolah meskipun tidak formal secara otomatis telah menjalin kontrak dengan guru di lembaga tersebut menjadi jembatan komunikasi yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Bahkan kontak tersebut akan membuka kerja sama antara guru dan orang tua dimana hasilnya merupakan pengalaman pendidikan yang baik bagi anak.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah memanusiakan manusia, pemberdayaan anak dan pemberian nilai-nilai pendidikan kepribadian kepada siswa agar senantiasa memiliki perilaku yang baik.

¹⁴ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar Paud* (Bandung PT Rosdakarya 2013), 159

B. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak-anak yang berada pada usia yang masih sangat muda, sehingga anak usia dini memerlukan pengasuhan yang serius dari orang tua dan lingkungannya. Yasin Musthofa mengungkapkan bahwa:

Anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, dapat pula diartikan anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu anak yang berusia sampai dengan 6 tahun. usia masa kanak-kanak awal ini merupakan masa-masa yang tepat bagi anak-anak untuk sedini mungkin memperoleh pendidikan, supaya pada saat nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan yang baik.¹⁵

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia ini anak-anak perlu sekali memperoleh perhatian dalam tumbuh kembangnya yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.¹⁶

Sebagaimana juga telah di jelaskan Mansur sebagai berikut :

Mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar. Anak usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan maupun fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.¹⁷

¹⁵ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), h.10

¹⁶ Maimunah Hasan, *PAUD*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hlm. 15

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), h.18

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya, sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini sangat sensitif dengan interaksi sosial di sekelilingnya pendekatan anak usia dini harus di sesuaikan dengan tahapan tahapan perkembangannya seorang anak mungkin saja maju dalam satu bidang keterampilan tetapi tidak dengan keterampilan lain. Perlu diingat bahwa seorang anak mungkin saja maju dalam satu bidang keterampilan tetapi tidak dengan keterampilan lain hanya sedikit saja anak yang menunjukkan keseimbangan dalam perkembangan sehingga mereka lebih cepat atau maju dalam hampir semua keterampilan. Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto mengungkapkan bahwa "Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif".¹⁸

¹⁸ Slamet Suyanto, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: UNY,2003), h.56

Anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas) Sebagai anak yang berbakat yang tidak menunjukkan keseimbangan dalam perkembangannya, misalnya maju dalam perkembangan bahasa tetapi lamban dalam perkembangan motorik (gerak). Adapula anak berbakat yang mula-mula tidak cepat dalam perkembangan bahasa misalnya baru mulai berbicara pada umur 19 bulan tetapi langsung mendengar kalimat kalimat lengkap. Jadi orang tua tidak perlu khawatir jika anak balita mereka tampak kurang cepat dalam perkembangan dalam perkembangan salah satu keterampilan hendaknya orang tua memungkinkan anak balita berkembang dengan kecepatan sendiri. Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk mengungkapkan bahwa “Beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat”¹⁹

Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Ada beberapa langkah-langkah untuk membantu perkembangan anak usia dini, sebagai berikut :

1. Membaca kegiatan ini adalah kegiatan yang paling penting yang dapat dilakukan anak setiap hari
2. Berbicaralah mengenai kegiatan sederhana yang orang tua dan anak lakukan dengan menggunakan bahasa sederhana

¹⁹Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.*(Jakarta : Universitas Terbuka 2010), h.1.17-1.23

3. Perkenalkan kata kata baru pada anak setiap hari , dapat berupa nama nama kenalan , hewan ,tumbuhan ,dan lain lain²⁰

Terpenting dalam hal ini adalah orang tua dapat mengikuti perkembangan anaknya dengan membuat catatan motorik dan perkembangan bahasanya, agar dalam pembinaannya menjadi lebih mudah, seperti yang dilakukan dokter dalam mengetahui srejarah atau prkembangan kesehatan anak. Ada beberapa hal orang tua dalam memilih pendidikan usiah dini atau perasekolahan anak di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Plenning awal

Orang tua semestinya tau tempat yang cocok untuk pembinaan kepribadian dan mental anak , orang tua perlu mempertimbangkan apakah program lembaga pendidikan tersebut terarah dan sesuai dengan tahapan tahapan perkembangan anak usia dini hilda pertiwi, menjelaskan bahwa:

Program yang di terapkan harus terarah dan sesuai dengan kelompok usia anak sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak secara fisik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial emosional maupun optimalisasi kemampuan anak dalam berkomunikasi²¹

Tentunya pada usia dini tingkat perkembangan masing masing anak berbeda perkembangan dasar tersebut di atas harus di bina secara seimbang dalam bentuk kegiatan “belajar sambil bermain “ dalam proses yang komunikatif dan penuh kasi sayang , sehingga anak- anak mersa suka, tenang dan nyaman di tempat yang mereka masuki.

2. Rancangan kegiatan

¹⁸ Dita Maulina, *perkembangan Anak*, (Jakarta : Pustaka Sinar, 2006), h.18

²¹ Hilda pelawi, STh, *Peran ibu dalm mengaktualoisasikan kemandirian anak*, [http //WWW I Bpkpenabur.or.id/Kwiyata/79/pokok I. Htm](http://WWW I Bpkpenabur.or.id/Kwiyata/79/pokok I. Htm) di akses tanggl 12/03 /2018

Anak memiliki rasa yang begitu besar. Dalam usia pra sekolah anak-anak umumnya cepat bosan pada aktivitas yang diberikan. Kegiatan-kegiatan sebaiknya didesain bervariasi agar memberikan kesan yang berbeda-beda pada anak seperti aktivitas di dalam dan di luar ruangan. Aktivitas di dalam ruangan difokuskan untuk melatih konsentrasi, merangsang imajinasi dan menumbuhkan kreativitas serta logika berpikir anak.

Selain itu kegiatan di dalam ruangan bermanfaat untuk melatih disiplin anak dalam kebiasaan sehari-hari, seperti membiasakan merapikan mainannya sendiri, makan sendiri, mengangkat piring makannya sendiri. Aktivitas di luar ruangan difokuskan untuk optimalisasi perkembangan fisik dan sosial emosional anak, seperti berlari, bermain ayunan, perosotan, bermain pasir, melatih anak untuk bersosialisasi dengan sesamanya dan bermain air di kolam renang yang juga merupakan aktivitas yang sangat digemari anak. Suasana yang nyaman dan menyenangkan akan membuat anak-anak tidak cepat dalam meniti hari-harinya bermain sambil belajar di sekolah.

3. Sarana dan alat media untuk bermain

Sarana media bermain anak merupakan instrumen pembangkit motivasi bermain sekaligus belajar anak. Orang tua harus memperhatikan fasilitas yang dimiliki, seperti di gedung sekolah, ruang kelas, sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas anak. Pada usia pra sekolah, merupakan saat anak-anak mulai menunjukkan kebolehannya melakukan sesuatu yang diinginkan. Keseimbangan fisik anak belum stabil sehingga sering terjadi anak-anak terjatu atau terpeleset saat bermain.

Anak-anak memerlukan ruang gerak yang leluasa saat bermain di luar ruangan, yakinkan apakah sekolah memiliki halaman bermain yang cukup luas untuk aktivitas di luar ruangan. Perhatikan juga alat bantu bermain yang digunakan, dari segi ukuran harus sesuai dengan usia anak. Misalnya (i) ukuran mainan tidak terlalu kecil untuk usia bayi dan toddlers (usia di bawah 2 tahun) karena akan sangat berbahaya apabila tertelan, dan (ii) bahan-bahan seperti krayon dan plastisin tidak boleh mengandung pewarna toxic yang berbahaya bagi kesehatan karena ada kemungkinan dimakan mereka²²

4. Frekuensi lamanya anak di sekolah

Asumsi orang tua mengatakan bahwa pendeknya waktu anak-anak berada di sekolah akan semakin baik perkembangan dan kemajuan bagi anak-anak. Pengalaman menunjukkan, makin pendek waktu sekolah / atau makin jarang anak-anak mengikuti program dalam seminggu, makin stres mereka dalam mengikuti program prasekolah. Ini terjadi karena faktor psikologis, yakni anak harus melakukan proses adaptasi dengan lingkungan sekolahnya misalnya (1) jika program prasekolah hanya dilaksanakan 2 jam sehari, maka pada saat naluri keberanian anak mulai muncul, ternyata anak sudah harus pulang karena bel tanda pulang sudah berbunyi, dan (2) jika program prasekolah yang hanya tiga kali seminggu menyebabkan anak harus mengulangi proses adaptasinya tiap kali datang sekolah karena kemarin mereka libur.²³

Berdasarkan kedua hal tersebut di atas akan menghambat kemandirian anak sehingga kelihatannya tidak ada kemajuan. Oleh karena itu, pilihan lembaga pendidikan pra-sekolahan yang memiliki program dengan jumlah kehadiran di sekolah lebih rutin dan waktu di sekolah lebih panjang, dengan syarat suasana

²² Hasyim Umar, *cara mendidik anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 27

²³ Dewi Isminjaya, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 9

harus nyaman dan menyenangkan dengan berbagai pilihan program menarik, bervariasi dan kreatif.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga memerlukan rangsangan yang tepat dan diberikan secara rutin. Partini mengungkapkan bahwa:

Karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai usianya. Secara biologis perkembangan anak-anak dapat dibagi menjadi 6 fase perkembangan, mulai dari usia 0 sampai 6 bulan, 7 sampai 12 bulan, 13 sampai 24 bulan, 3 sampai 4 tahun, 5 tahun, dan sampai 8 tahun. Karakteristik anak usia dini, khususnya anak-anak TK adalah mulai dari usia 4 sampai 6 tahun. Karakteristik perkembangan anak yaitu sudah dapat berkomunikasi dalam berinteraksi, dan mulai belajar mengemukakan pendapat. Anak juga sudah mulai melakukan aktivitas permainan secara bersama dan mulai mengembangkan keterampilan bahasanya baik secara lisan ataupun tertulis²⁴

Karakteristik anak memang menarik baik dari sisi perkembangan maupun pencapaian menurut Cucu Eliyawati sebagai berikut :

Mengidentifikasi karakteristik anak usia dini menjadi 7 karakter. Karakteristik anak bersifat unik, anak berekspresi relatif spontan, anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang besar, kaya fantasi, dan merupakan pembelajar yang potensial.²⁵

Karakteristik anak memang berbeda guru perlu mengetahui karakteristik anak dan dapat menghadapi dengan sikap yang tepat. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat ditegaskan karakteristik anak usia dini berada pada fase usia 0-6 tahun. Karakteristik anak-anak bersifat unik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, kaya dengan fantasi, dan merupakan pembelajar yang potensial.

²⁴ Partini *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera media), 2010, h. 8-12

²⁵ Elyawati cucu, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Usia Dini*, (Jakarta:depdiknas, 2005), h. 2-7

4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi delapan prinsip itu sebagai berikut:

1. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
2. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
3. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai tata nilai hidup dalam masyarakat, dan dilaksanakan dari baah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat.
4. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu, dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
5. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan social seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
6. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, dimana anak usia dini memiliki makna strategis dalam inventasi pembangunan sumber adanya manusia.
7. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama adalah perlu langsung komunikasi pada anak usia dini
8. Program Pendidikan taman kanak-kanak harus melingkupi inisiatif berbasis orangtua, berbasis masyarakat, dan institusi formal prasekolah.

Dilihat dari kedelapan prinsip tersebut di atas maka pada dasarnya prinsip pendidikan anak usia dini adalah mengoptimalkan kecerdasan anak usia dini serta memberikan layanan pendidikan bagi anak yang membutuhkan stimulasi sejak dini. Hal tersebut ditujukan agar generasi mendatang lebih siap memasuki perkembangan jaman. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu mencerdaskan kehidupan negaranya dan warga negaranya.

5. Program Layanan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Bentuk program pendidikan anak usia dini jalur formal

a. Taman kanak-kanak

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan usia empat tahun sampai enam tahun .

b. Bustanul Athfal (BA)

Adalah sesuatu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun TK. Untuk selanjutnya merupakan pendidikan anak usia dini terdapat garis-garis besar program kegiatan Belajar, yakni usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang perangkat kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia TK.²⁶

²⁶ Depdiknas, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*, (Depdiknas, Jakarta: 2004), h.5

C. Hakikat Fungsi dan Tujuan Pendidikan Taman kanak-kanak

1. Fungsi pendidikan Taman kanak-kanak

Adapun fungsi taman kanak-kanak adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan dunia sekitar, menumbuhkan sikap perilaku baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreativitas, kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

2. Tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak

Tujuannya adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.²⁷ Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan penting untuk mewujudkan peletakan dasar dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya.

²⁷ Selamet Suyanto, *Konsep Dasar pendidikan anak usia dini*, (yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta 2003), hlm.53

D. KAJIAN RELEVAN

Studi atau hasil penelitian yang sejenis dengan pokok permasalahan yang ditulis dalam skripsi ini belum banyak ditemukan. Namun pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, baik sebagai latar belakang atau sebagai pembahasan lebih lanjut.

1. Hasil penelitian Erlinda, Widayati Pujiastuti, Abduh H. Harun (2011), *“Kesadaran Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Desa Tombo”*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kesadaran orang tua pada pendidikan anak yang berkaitan langsung dengan motivasi terhadap belajar anak. Berdasarkan Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak taman kanak-kanak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua di desa Tombo cukup bervariasi namun secara umum orang tua memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai di mana dari 47 responden hanya 21,28% atau sekitar 10 orang saja yang memiliki tingkat pendidikan SD, hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap kesadaran orang tua betapa pentingnya pendidikan anak dan peningkatan prestasi belajar anak di lingkungan keluarga dan di lingkungan pendidikan formal Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif dan signifikan antara bimbingan orang tua terhadap Tk desa TOMBO. Pada penelitian ini yang menjadi objek dan lokasi penelitian adalah para orang tua murid di Taman kanak kanak yang diteliti pada tahun 2009.
2. Hasil penelitian Ulil Amri1, WidayatiPujiastuti, Alri Lande, (2013) *“Kesadaran Masyarakat Salumbia Terhadap Pendidikan Studi Kasus Di Desa*

Salumbia” Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti untuk pemerintah desa dan tokoh masyarakat di desa Salumbia bahwa belum adanya upaya-upaya masyarakat dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Belum adanya upaya masyarakat ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi akan pentingnya pendidikan seperti memberikankontribusi tenaga, bahan maupun dana, kecuali dalam hal budaya (adat) masyarakat sangat berpartisipasi seperti acara pernikahan, dan orang meninggal. Hal ini di buktikan dengan hasil angket bahwa upaya masyarakat masih kurang baik ini dapat terlihat dengan tingkat persentase orang tua yang berbeda-beda yaitu 2 orang tua atau 6 % yang menyatakan ”sangat baik”, 13 orang tua atau 41 % yang menyatakan “baik”, 17 orang tua atau 53 % yang menyatakan “kurang baik”. Masyarakat desa Salumbia yang sistem perekonomiannya dominan pertanian, apalagi yang ekonomi menengah kebawah sangat memprioritaskan pekerjaannya dibanding pendidikan anak-anaknya, ditambah lagi Kurangnya sarana dan prasana pendidikan yang berada di Desa Salumbia ini juga menjadi sebab kurangnya minat anak-anak dalam melanjutkan pendidikan, sehingga anak anak yang tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) ini, dapat menimbulkan kelakuan yang negatif yang dikarenakan oleh pengaruh lingkungan sosial, seperti melakukan perjudian, minum-minuman keras.

3. Hasil Penelitian Saasa : Untung (2015) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk “*Kesadaran Orang Tua Murid Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Konawe*”. Dalam hal ini Bentuk partisipasi dianalisis dengan pendekatan konsep partisipasi, yaitu partisipasi dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis fenomena, acara, kegiatan sosial, orang yang berpikir secara individu atau dalam kelompok-kelompok pada partisipasi orangtua di usia dini. Berdasarkan tujuan penelitian, diperoleh hasil penelitian, yang tingkat Persentase partisipasi anak usia dini di tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap pemantauan dan evaluasi menunjukkan bahwa 63 responden (13%) tinggi berpartisipasi, 163 responden

(35%) sedang berpartisipasi, dan berpartisipasi rendah 244 responden (52%). Mereka berarti bahwa secara keseluruhan dini orangtua punya cukup rendah tingkat pendidikan dini program. Temuan ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki peran sekali dalam pengembangan pendidikan dini program. Hanya, rata-rata, partisipasi mereka dalam tiga bentuk partisipasi yang dijelaskan di atas itu masih cukup rendah.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tersebut secara umum memiliki pendekatan yang berbeda namun dalam penelitian ini masih memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian penelitian sebelumnya kesamaan penelitian ini yaitu usaha mendeskripsikan kesadaran orangtua murid Anak usia dini taman kanak-kanak dalam memperhatikan pendidikan anak usia dini dimasa usia 5 tahun Namun disamping itu terdapat pula perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek lokasi dan tahun penelitian, Penelitian pertama pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah orangtua murid Taman kanak-kanak Desa Tombo kecamatan Una-Una yang diteliti pada tahun 2011. penelitian kedua Pada penelitian ini yang menjadi objek dan lokasi penelitian adalah para orangtua Desa Salumbia yang diteliti pada tahun 2013. Penelitian ke tiga yang menjadi objek penelitian adalah orangtua dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini dikabupaten Konawe tahun 2015. Penelitian keempat yang menjadi objek penelitian adalah orangtua Anak Usia Dini di kabupaten Konawe sedangkan penelitian sekarang yang menjadi objek penelitian orangtua pendidikan anak usia dini di Desa Toari Kecamatan Ppoleang Barat Kabupaten Bombana.